

MEMBANGUN EKOSISTEM PELAYANAN YANG SEHAT: PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM MEMITIGASI RISIKO *MENTAL HEALTH* PELAYAN TUHAN DI ERA DIGITAL

Erlitawati Kaharudin ^{1*}, Suleman Lim ²

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Anugrah, Indonesia

²⁾ Sekolah Tinggi Teologi Permata Bangsa Barito, Indonesia

^{*)} erlita@aeterbang.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima Redaksi:

6 November 2025

Proses Review:

13 Maret dan 15 Maret 2026

Proses Revisi:

5 April 2026

Diterbitkan:

8 April 2026

Abstrak

Penelitian ini beranjak dari persoalan para pelayan Tuhan yang rentan terhadap tekanan multidimensi yang semakin kompleks seiring kemajuan teknologi digital, termasuk eksposur publik yang konstan, kritik instan, dan arus informasi yang masif. Kemajuan teknologi digital itu berpotensi menimbulkan gangguan *mental health* para pelayan Tuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Tujuan penelitian adalah menggali peran kepemimpinan transformatif dalam memitigasi *mental health* para pelayan Tuhan di era digital. Hasil penelitian ini menemukan kepemimpinan transformatif dalam mitigasi *mental health* adalah integrasi berbagai pendekatan seperti reorientasi paradigma kepemimpinan, penguatan relasi interpersonal yang positif, katalisis motivasi dan pemecahan masalah, pemberdayaan literasi serta etika digital, serta integrasi spiritualitas menjadi langkah penting untuk mitigasi *mental health* dalam ekosistem pelayanan yang sehat.

Kata Kunci: Ekosistem Pelayanan, Kepemimpinan Transformatif, Mitigasi Mental Health, Pelayan Tuhan

Abstract

This study is motivated by the challenges faced by ministers of God who are increasingly vulnerable to multidimensional pressures in line with the advancement of digital technology, including constant public exposure, instant criticism, and the massive flow of information. These developments have

Licence:  Copyright 2026 The Authors

the potential to trigger mental health disturbances among ministers. The research employs a literature review method. The objective of this study is to explore the role of transformational leadership in mitigating the mental health challenges of ministers in the digital era. The findings reveal that transformational leadership in mental health mitigation involves the integration of various approaches, including the reorientation of leadership paradigms, the strengthening of positive interpersonal relationships, the catalysis of motivation and problem-solving, the empowerment of digital literacy and ethics, and the integration of spirituality as essential steps toward fostering mental health within a healthy ministry ecosystem.

Keywords: Service Ecosystem, Transformative Leadership, Mental Health Mitigation, Servant of God

Pendahuluan

Pelayan Tuhan memainkan peran penting dalam mendorong dan mendukung pertumbuhan gereja dari sisi pertambahan jumlah jemaat maupun kualitas rohani jemaat. Peran penting itu menunjukkan para pelayan Tuhan secara inheren memikul beban tanggung jawab multidimensi, baik dalam ranah spiritual, pastoral maupun manajerial. Beban tanggung jawab tersebut semakin kompleks seiring dengan luasnya cakupan pelayanan di era digital. Naomi Nani dan kawan-kawan menyampaikan, akselerasi kemajuan teknologi yang cepat khususnya ruang digital membuat jangkauan pelayanan menjadi lebih luas. Karena ruang digital dapat diakses kapan saja, dari mana saja, dan oleh siapa saja.¹ Dengan jangkauan aktivitas pelayanan yang lebih luas, risiko tekanan dari internal dan eksternal juga bertambah, salah satunya adalah potensi kritik instan atas kekurangan dari pelayanan di ruang digital. Kritik tersebut seringkali menyasar pada personality dari para pelayan Tuhan yang dianggap tidak kompeten dan tidak profesional.

Tekanan yang instan dari internal maupun eksternal ditambah beban tanggung jawab menyelenggarakan pelayanan dengan visibilitas yang konstan memicu kejenuhan dan kelelahan akut (*burnout*), gangguan psikotik, kecemasan, stres, dan depresi di kalangan pelayan Tuhan. Semua gangguan bersifat psikologis itu semakin berat, karena para pelayan Tuhan harus berhadapan dengan warga gereja yang juga mengalami gangguan yang serupa. Epidemiological Surveys Administered (ESA) tahun 2021 melansir data survey terhadap 51.547 responden yang berasal dari 21 negara di dunia. Responden yang memberi respons atas survey tersebut sebanyak 36.753 atau 71,3% dari total responden yang di survey. Dari total yang memberi respons, sebanyak 9,8% mengalami gangguan kecemasan

¹ Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 6, 2025): 74–89, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>; Osaca Yeremia Agave Purba, Irma Ompusunggu, and Lidiah Lidiah, "Membingkai Kiat Gereja Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Masyarakat Dalam Menjangkau Jiwa Di Era Digital: Studi Kasus Gbi Tabgha Batam," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October 31, 2025): 331–44, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.230>.

dalam setahun. Dari total responden yang mengalami kecemasan tersebut, sebanyak 27,6% menerima perawatan dalam bentuk apapun dan 41,3% merasakan memerlukan perawatan.²

Data ESA seperti yang disampaikan di atas dapat menjadi rujukan bagi para pelayan Tuhan untuk memperhatikan tekanan-tekanan yang muncul dalam rangka menjaga kesehatan mental (*mental health*). Anton Boisen menyampaikan hal senada, para pelayan Tuhan perlu memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan *mental health*. Karena gereja merupakan tempat bagi orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental (*mentality disorder*) berkumpul untuk mencari perlindungan, bimbingan, dan penyembuhan.³ Realitas para pelayan Tuhan seringkali tidak siap menghadapi tekanan-tekanan dan masalah-masalah yang muncul dalam pelayanan. Ketidaksiapan itu membuat mereka rentan mengalami *mentality disorder*. Di sini pentingnya pemimpin transformatif memainkan perannya dalam menjaga *mental health* para pelayan Tuhan. A. Nicolaides dan G.M. Naidoo menyampaikan, kepemimpinan transformatif di gereja sangat diperlukan karena kepemimpinan seperti itu dengan pemikiran-pemikiran kritis dan solutif dapat membantu warga gereja dan pelayan Tuhan dalam menghadapi tantangan besar yang dihadapi masyarakat modern.⁴ Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan transformatif perlu memperhatikan *mental health* pelayan-pelayan Tuhan di tengah persoalan yang semakin kompleks di era digital. Persoalan yang kompleks berdampak secara langsung dan tidak langsung terhadap suasana hati para pelayan Tuhan. Suasana hati yang terganggu juga berimbas kepada rasa puas para pelayan Tuhan, yang tentu saja berimbas kepada kinerja di dalam pelayanan.

Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa yang pernah melakukan penelitian relevan seperti yang dilakukan Yulisar Wilson Kanikir dan teman-teman yang mengkaji peran kepemimpinan Kristen transformatif terhadap tanggung jawab gereja dalam masyarakat. Hasil penelitian menemukan kepemimpinan transformatif membawa perubahan besar bagi gereja dan organisasi Kristen melalui orang-orang yang dipimpin. Dalam perspektif Kanikir dan kawan-kawan, pemimpin transformatif dan orang-orang yang dipimpin harus menjadi agen perubahan di tengah

² Jordi Alonso et al., "Treatment Gap for Anxiety Disorders Is Global: Results of the World Mental Health Surveys in 21 Countries," *Depression and Anxiety* 35, no. 3 (2018): 195–208, <https://doi.org/10.1002/da.22711>; Debora Aprilia, Hikman Sirait, and Meriyana Meriyana, "Meditasi Kristiani: Solusi Pemulihan Mental Health Dan Peningkatan Spiritualitas Generasi Z Di Era Digital," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 2 (2025): 236–47, <https://doi.org/10.59177/veritas.v7i2.377>.

³ Reggie Abraham, "Mental Illness and the Ministry of the Local Church," *Pastoral Psychology* 63, no. 5 (2014): 525–35, <https://doi.org/10.1007/s11089-013-0590-0>.

⁴ A Nicolaides and G M Naidoo, "Considering Transformative Leadership from a Christian Vantage Point," *Pharos Journal of Theology* 106, no. 1 (2025): 1–14, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.1>.

masyarakat.⁵ Sementara Philip Johnson meneliti tentang dampak gaya kepemimpinan transformatif dan budaya organisasi terhadap perubahan dalam jemaat. Penelitian kualitatif ini berupaya menyelidiki relasi antara praktik kepemimpinan dan budaya organisasi yang berkontribusi pada perubahan di dalam jemaat. Hasil penelitian menunjukkan gaya kepemimpinan berkorelasi dengan tingkat kepercayaan, resistensi konflik dan persepsi jemaat. Kepemimpinan transformatif mampu memberi dampak positif dengan terjadinya perubahan di dalam diri jemaat.⁶ Ada juga penelitian Salsabila Yunita Kurniawan yang melihat peran kepemimpinan transformatif selama masa pandemi Covid-19 dalam memperhatikan kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan. Penelitian ini memotret pentingnya gaya kepemimpinan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kinerja dan kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan. Temuan dalam hasil penelitian ini adalah pemimpin mampu menciptakan iklim kerja yang suportif, membangun motivasi intrinsik, dan memperkuat resiliensi emosional di lingkungan kerja medis.⁷

Banyak lagi penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan kepemimpinan transformatif. Dari semua itu terdapat *research gap* yang menjadi kebaruan (novelty) penelitian ini, yakni melihat peran kepemimpinan transformatif dalam memitigasi risiko *mental health* para pelayan Tuhan dalam menjaga ekosistem pelayanan yang sehat di gereja. Tujuan penelitian ini menggali peran kepemimpinan transformatif dalam memitigasi *mental health* para pelayan Tuhan di era digital dalam membangun ekosistem pelayanan yang sehat.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber-sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah dan buku-buku yang relevan serta tulisan-tulisan di website.⁸ Sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alkitab sebagai rujukan atas gaya kepemimpinan transformatif dan *mental health*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman.

⁵ Yulisar Wilson Kanikir, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyarakat," *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2025): 69–80, <https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157>.

⁶ Phillip L Johnson, "Effects of Transformative Leadership Style and Organizational Culture on Change in Christian Congregations" (Minnesot: Walden University, 2013).

⁷ Salsabila Yunita Kurniawan, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Dan Kesejahteraan Psikologis Tenaga Kesehatan Pasca-Pandemi," *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 9 SE-Articles (September 30, 2025): 309–16, <https://doi.org/10.55681/armada.v3i9.1760>.

⁸ Hikman Sirait and Remegises Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>; Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.

Pertama peneliti menggali informasi sebanyak mungkin tentang peran kepemimpinan transformatif, *mental health*, dan ekosistem pelayanan. Kedua, dilakukan reduksi atau seleksi terhadap informasi-informasi yang sudah dikumpulkan. Ketiga, dilakukan verifikasi atau memastikan informasi yang sudah di seleksi sesuai dengan yang diperlukan. Keempat, penarikan kesimpulan.⁹

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian dan Peran *Kepemimpinan Transformatif*

Di tengah dinamika pelayanan yang terus berkembang dan tantangan yang semakin kompleks, peran kepemimpinan di gereja menjadi sangat krusial. Kepemimpinan yang cenderung memberi perintah dan *one man show* tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Gereja membutuhkan seorang pemimpin yang kritis, inisiatif, kreatif, inovatif, dan mengutamakan kepentingan orang-orang yang dipimpin (pengikut). Selain itu, gereja juga membutuhkan seorang pemimpin yang mampu meng-*encourage* atau memotivasi orang lain untuk berkembang dan maju. Penjelasan tersebut sejalan dengan pengertian kepemimpinan yang disampaikan Kouzes, yakni seni mempengaruhi orang lain untuk mengikuti dan melakukan apa yang dilakukan dan diperintahkan pemimpin demi kemajuan bersama.¹⁰ Kepemimpinan dikatakan sebagai seni bukan semata-mata untuk mencapai tujuan bersama, tapi di dalamnya terkandung proses mengubah dan membentuk para pengikut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam konteks kekristenan, kepemimpinan Kristen adalah proses mempengaruhi orang lain, sehingga orang-orang yang tersebut memahami dan melakukan kehendak Tuhan.

Mengubah dan membentuk para pengikut tidak mudah. Untuk itu, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk melihat dan mengembangkan potensi diri setiap pengikut di tengah kompleksitas masalah yang dihadapi organisasi di era digital ini. Kepemimpinan seperti itu yang disebut dengan kepemimpinan transformatif. Kanikir serta Gressia Carolina dan kawan-kawan menyampaikan kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang mampu mengembangkan semua sumber daya yang ada untuk transformasi dan revitalisasi organisasi.¹¹ Inge Gunawan, Kalis Stevanus, dan Yonatan Alex Arifinto menyampaikan,

⁹ Untung Lasiyono and Wira Yudha Alam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumedang: CV Mega Press Nusantara, 2024), 95–96.

¹⁰ Samsu Hadi, Andreas Eko Nugroho, and Yosef Antonius, “Kepemimpinan Kristen Inklusi: Sebuah Tawaran Model Kepemimpinan Gereja Yang Relevan Di Era Digital,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October 5, 2025): 251–65, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.250>; Budi Harianto, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, “Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66, <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283>.

¹¹ Kanikir, Sirait, and Rahayu, “Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyarakat”; Gressia Carolina, Romika Romika, and Esti Rahayu, “Kepemimpinan Kristen Transformatif Berbasis Inklusif Dan Implikasinya Bagi Lembaga Disabilitas Kristen Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 1. A (2025): 1–10.

kepemimpinan transformatif adalah seorang pemimpin yang dapat menumbuhkan kesadaran dan memotivasi para pengikut, sehingga mereka bergerak mengembangkan potensi diri.¹² Kepemimpinan transformatif sangat relevan di tengah problematik yang kompleks di era digital. Karena seorang pemimpin dalam kepemimpinan tersebut menjadi katalisator yang mendorong para pengikut untuk berubah, bertumbuh, dan menjalankan kehendak Allah.

Sehubungan dengan kepemimpinan transformatif, Tuhan Yesus Kristus merupakan teladan sempurna dalam kepemimpinan ini. Nicolaides menyatakan Yesus Kristus merupakan lambang dari kepemimpinan transformatif. Dia bukan saja memelopori tatanan moral yang baru, tapi juga memberdayakan para pengikut serta menjadi teladan dalam pelayanan, kerendahan hati, dan pengorbanan. Dan yang tidak kalah mengagumkan, Dia berani menantang tatanan sosial dan transformasi spiritual pada masa itu.¹³ Yesus Kristus melalui kepemimpinan transformatif memberikan dampak yang luas dan mendalam bahkan sampai saat ini. Dia melalui pelayanannya berhasil mengubah murid-murid dan jutaan orang lainnya menjadi agen perubahan.

Beranjak dari keteladanan Yesus Kristus, dapat ditarik beberapa peran kepemimpinan transformatif yang relevan dengan penelitian ini. Deborah Foulkes-Bert dan Frederick Volk menyampaikan, Yesus Kristus memberikan teladan sempurna tentang kepemimpinan transformatif. Yang paling dominan dalam kepemimpinan itu adalah kemampuan membangun *positive interpersonal relationship* (hubungan interpersonal yang positif), yang dicirikan dengan kemampuan memotivasi, membangun kepercayaan, dan mendorong perubahan pribadi bagi para pengikut.¹⁴ Demikian ada tiga peran penting yang mendapat perhatian dalam kepemimpinan tersebut, yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, pemimpin berperan memotivasi para pengikut. Bert dan Volk menyampaikan pemimpin transformatif harus mampu memberikan motivasi yang menginspirasi (*inspirational motivation*), baik melalui kata-kata maupun tindakan yang menginspirasi dan menantang para pengikut. Pemimpin dapat mendorong para pengikut untuk membingkai ulang masalah serta mencari dan menerapkan solusi yang kreatif.¹⁵ Maksudnya, seorang pemimpin dalam kepemimpinan transformatif mendorong orang-orang yang dipimpin berorientasi *problem solving*.

¹² Inge Gunawan, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto, "Kepemimpinan Kristen Transformatif: Interpretasi 2 Timotius 3: 10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 567–78, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.979>.

¹³ Nicolaides and Naidoo, "Considering Transformative Leadership from a Christian Vantage Point."

¹⁴ Deborah Foulkes-Bert et al., "The Relationship between Transformational Leadership Behavior, Adult Attachment, and God Attachment," *Journal of Psychology and Theology* 47, no. 1 (September 20, 2018): 20–33, <https://doi.org/10.1177/0091647118795181>.

¹⁵ Foulkes-Bert et al.

Realitas banyak orang bereaksi negatif terhadap masalah yang mendera. Namun situasi tersebut tidak membuat seorang pemimpin berpandangan negatif. Sebagai contoh, ketika ahli-ahli Taurat dan orang Farisi mencoba Yesus Kristus dengan membawa seorang perempuan yang kedapatan berzinah (Yoh. 8:1-11), Dia tidak terpengaruh dengan pandangan agar perempuan itu dilempari batu. Melempari perempuan itu dengan batu bukan solusi. Itu sebabnya dia mengatakan agar siapapun yang menganggap dirinya tidak pernah berdosa dipersilahkan melempari perempuan itu. Di sini Yesus Kristus bukan saja menginspirasi serta menyadarkan para murid dan orang banyak bahwa tidak ada seorangpun yang tidak berdosa (Rom. 3:23; 1Yoh. 1:8-10; Pkh. 7:20), tapi juga menyelamatkan nyawa dan jiwa si perempuan itu. Namun bukan berarti Dia membiarkan perempuan itu untuk terus berbuat dosa. Yesus Kristus menasihati perempuan itu agar tidak berbuat dosa lagi.

Dinamika Tantangan Pelayan Tuhan di Era Digital

Kemajuan teknologi yang begitu cepat khususnya di bidang media sosial telah mengubah wajah dan strategi gereja dalam melayani, berkomunikasi dan membangun komunitas. Memang kemajuan media sosial telah mentransformasi paradigma dan strategi gereja dalam melaksanakan pelayanan. Dinamika media sosial tersebut membuka peluang ekspansi pelayanan yang lebih luas, inklusif, dan masif melalui jangkauan digital yang tidak terbatas secara geografis. Namun dibalik potensi itu terdapat kompleksitas tantangan dan risiko yang harus dihadapi para pelayan Tuhan. Tantangan pertama yang harus dihadapi adalah penyebaran informasi di media sosial yang begitu cepat dan masif, baik informasi yang sesuai fakta maupun yang hoax. Christina Aprilliani Paskalin dan Esti Regina Boiliu menyampaikan tantangan yang dihadapi para pelayan Tuhan di era digital adalah penyebaran yang begitu cepat dari berbagai informasi yang tidak akurat bahkan cenderung hoax, termasuk ajaran-ajaran yang menyimpang dari kekristenan.¹⁶

Tantangan kedua yang sering muncul seiring kemajuan teknologi digital adalah degradasi etika dalam penggunaan sosial media. Kebanyakan orang, terutama Generasi Z dan Alpha cenderung memandang sosial media sebagai sarana menyampaikan ekspresi yang bersifat bebas dan tanpa batas. Sosial media juga dipersepsikan sebagai ruang mencari popularitas dan validasi, yang mendorong banyak orang rela melakukan apa saja, termasuk tindakan-tindakan ekstrim dan negatif.¹⁷ Dalam perspektif etis, kebebasan menyampaikan ekspresi seringkali tidak disertai dengan tanggung jawab moral dan kesadaran reflektif. Lebih

¹⁶ Christina Aprilliani Paskalin and Esti Regina Boiliu, "Spiritualitas Dan Integritas Pelayan Tuhan Dalam Menghadapi Disrupsi Etika Di Era Informasi Digital," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 183–93, <https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.294>.

¹⁷ Paskalin and Boiliu; Samuel Hans Kristanto, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie, "Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial," *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93, <https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184>; Harianto, Sirait, and Rahayu, "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid."

lanjut, kesadaran akan konsekuensi dari percakapan dan tindakan di sosial media sangat minim. Situasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai, di mana interaksi sosial tidak lagi berlandaskan nilai dan karakter melainkan keinginan kepentingan dan tujuan personal. Itu membuat batas antara kebenaran substantif dan sensasionalisme semakin kabur.

Tantangan ketiga yang dihadapi para pelayan Tuhan seiring kemajuan teknologi digital adalah fenomena distraksi informasi. Fenomena ini muncul sebagai konsekuensi dari arus informasi yang masif, cepat dan tanpa batas. Setiap hari individu-individu terpapar notifikasi, berita, pesan instan, video singkat, dan berbagai bentuk konten lainnya. Kondisi tersebut dikenal dengan *overload information*, suatu keadaan dimana informasi yang diterima melebihi kapasitas sehingga sulit untuk dipilah dan dicerna. Dampak signifikan distraksi informasi ini adalah menurunnya produktivitas. Nadya Gracia Saragi dan kawan-kawan menyampaikan, media sosial menyebabkan terjadinya distraksi karena bersifat adiktif dan mampu menarik perhatian para pengguna. Itu membuat banyak orang tidak fokus sehingga mempengaruhi produktivitas.¹⁸

Tantangan keempat yang dihadapi para pelayan Tuhan adalah literasi dan keterampilan digital sebagai kompetensi esensial. Keduanya aspek tersebut merupakan prasyarat fundamental dalam merespons akselerasi kemajuan teknologi di era society 5.0 yang ditandai oleh integrasi intensif antara ruang fisik dan ruang digital.¹⁹ Literasi dan keterampilan digital tidak semata-mata merujuk kepada kemampuan teknis dalam mengakses informasi, melainkan mencakup pemahaman yang komprehensif, kritis, dan holistik terhadap ekosistem digital. Penguasaan literasi dan keterampilan digital memungkinkan individu untuk bersikap reflektif dan bertanggung jawab dalam memproduksi, mendistribusikan, maupun mengelola informasi, sehingga kehadiran mereka di ruang digital dapat memberikan kontribusi yang konstruktif dan berintegritas.

Eksposur Publik dan Tekanan Psikososial Pelayan Tuhan di Era Digital

Kemajuan teknologi digital tidak hanya menghadirkan tantangan yang adaptif tapi juga ancaman signifikan terhadap kesehatan mental (*mental health*). Salah satu manifestasi yang seringkali muncul adalah perilaku toksik (*toxic behaviors*), khususnya di ruang digital. Amiruddin Zalukhu menyatakan, *toxic behaviors* yang

¹⁸ Nadya Gracia Saragi, Firman, and Sahiruddin, "Tiktok Sebagai Distraksi, Mempengaruhi Produktivitas Dan Manajemen Waktu Pada Generasi Z: Tiktok As A Distraction, Affecting Productivity And Time Management In Generation Z," *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab* 11, no. 1 SE-Articles (January 25, 2026): 1709–18, <https://doi.org/10.36341/rabit.v11i1.7462>.

¹⁹ Parasian D P Silitonga, Ketrin Stefany Br Tarigan, and Berkat Iman Jaya Hulu, "Literasi Digital Bagi Kaum Muda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Untuk Meningkatkan Penguasaan Dan Pemberdayaan Teknologi Informasi," *ULEAD : Jurnal E-Pengabdian* 2, no. 1 SE-Ilmu Komputer (July 12, 2022): 5–8, <https://doi.org/10.54367/ulead.v2i1.2041>.

umum terlihat antara lain, perundungan siber, *hate speech*, dan *cancel culture*. Anak remaja dan dewasa muda merupakan populasi yang paling rentan terhadap *toxic behaviors*.²⁰ Sementara Samuel Hans Kristanto dan rekan-rekan menyatakan, kemajuan teknologi digital terutama sosial media telah mengintegrasikan generasi muda ke dalam ekosistem digital. Namun pada saat bersamaan perkembangan psikologis yang belum sepenuhnya matang cenderung mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengendalikan ujaran dan ekspresi. Persepsi mengenai kebebasan berekspresi yang absolut kerap tidak diimbangi dengan kesadaran etis terhadap dampak psikologis yang dapat ditimbulkan pada pihak lain. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk terus menampilkan diri demi memperoleh atensi dan validasi sosial di ruang digital.²¹ Pernyataan hampir senada disampaikan Alison J. Gray bahwa media sosial dapat menimbulkan rasa takut yang berlebihan mengalahkan pengalaman pribadi yang autentik. Meski tidak menimbulkan kekerasan secara fisik, kekerasan secara verbal dan simbolik seringkali memiliki dampak secara psikologis dan traumatis. Di antara berbagai kelompok masyarakat, individu-individu berusia lanjut lebih rentan terhadap kekerasan di ruang digital.²²

Media sosial merupakan salah satu manifestasi paling real dari kemajuan teknologi digital. Kemajuan itu melahirkan konsekuensi ambivalen, khususnya bagi para pelayan Tuhan dalam menjalankan tugas penatalayanan. Di satu sisi, kemajuan dunia digital menyediakan akses yang semakin luas, terbuka, dan cepat terhadap berbagai bentuk informasi. Di sisi lain, kemajuan itu meningkatkan intensitas eksposur publik (tingkat pengenalan dan keterpaparan publik terhadap sesuatu) terhadap praktik pelayanan, sehingga setiap tindakan, pernyataan, dan keputusan pelayanan berpotensi berada dalam *monitoring space* (ruang pengawasan). Itu sebabnya, dalam konteks pelayanan, kemajuan teknologi digital menuntut para pelayan Tuhan bersikap dan bekerja secara profesional dan mengedepankan mutu. Meski sudah menunjukkan profesionalitas dan mutu yang tinggi dalam pelayanan, para pelayan Tuhan juga rentan terhadap kritik yang tajam sebagai bagian dari dinamika interaksi di ruang digital. Situasi tersebut memberi gambaran ruang digital menjadi arena diskursus yang intens, termasuk perdebatan-perdebatan yang sering berlangsung secara terbuka dan tajam. Polarisasi pandangan teologis yang muncul dalam ruang digital berpotensi menciptakan kebingungan dan dilema di kalangan warga jemaat.

²⁰ Amirrudin Zalukhu, "The Christian Education Approach In Guiding The Digital Generation To Address Social Media And Toxic Behavior," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (February 27, 2025): 39–57, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.196>.

²¹ Kristanto, Selviawati, and Lie, "Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial"; Aprilia, Sirait, and Meriyana, "Meditasi Kristiani: Solusi Pemulihan Mental Health Dan Peningkatan Spiritualitas Generasi Z Di Era Digital."

²² Alison J Gray, "Attitudes of the Public to Mental Health: A Church Congregation," *Mental Health, Religion & Culture* 4, no. 1 (May 1, 2001): 71–79, <https://doi.org/10.1080/713685617>.

Akumulasi berbagai tuntutan seperti yang telah diuraikan di atas, baik bersifat struktural maupun kultural, baik secara langsung dan tidak langsung meningkatkan tekanan psikologis terhadap para pelayan Tuhan. Tekanan yang dihadapi semakin berat karena para pelayan Tuhan di era digital tidak lagi memiliki ruang private dalam mengungkapkan pergumulan hidup yang dihadapi. Ini juga yang secara implisit disampaikan Frets Keriapy bahwa berbagai persoalan yang dihadapi dalam konteks ruang publik tersaji secara jelas, nyata, dan tidak terelakkan.²³ Itu membuat batas antara ranah private dan ranah pelayanan menjadi kabur. Identitas pribadi dengan identitas sebagai pelayan Tuhan seringkali menjadi satu sehingga pergumulan personal dianggap sebagai konsumsi publik.

Strategi Kepemimpinan Transformatif dalam Mitigasi Risiko *Mental Health* Pelayan Tuhan

Kompleksitas tantangan dan eksposur publik di era digital menempatkan pelayan Tuhan dalam situasi rentan secara mental dan emosional. Itu sebabnya diperlukan strategi kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan teknologi digital dan juga transformatif dalam membangun ekosistem pelayanan yang sehat. Beberapa strategi yang disarankan dalam konteks penelitian ini untuk diimplementasikan dalam mitigasi risiko *mental health* adalah sebagai berikut: pertama, reorientasi paradigma kepemimpinan menuju kepemimpinan transformatif. Pendekatan ini bertujuan menggeser model kepemimpinan yang semula bersifat instruktif, otoritarian, dan *one man show* menuju model yang lebih partisipatif dan kolaboratif, sehingga keterlibatan para pengikut dalam mencapai tujuan bersama semakin meningkat. Kepemimpinan transformatif menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi para pengikut melalui visi yang jelas dan menarik, sekaligus mendorong pemberdayaan dan pengembangan potensi para pengikut.²⁴ Dengan demikian, reorientasi paradigma menuju kepemimpinan transformatif berimplikasi pada terciptanya ekosistem pelayanan yang lebih sehat, kolaboratif, dan suportif terhadap *mental health* pelayan Tuhan. Peningkatan partisipasi keterlibatan para pengikut dan distribusi tanggung jawab yang merata berkontribusi pada berkurangnya beban yang terpusat pada satu figur, sehingga risiko kelelahan mental dan emosional dapat diminimalisir serta kualitas pelayanan dapat ditingkatkan.

Kedua, kepemimpinan transformatif berperan dalam membangun relasi interpersonal positif (*positive interpersonal relationship*) dan suportif dalam konteks

²³ Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 116–26.

²⁴ Kanikir, Sirait, and Rahayu, "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyarakat"; Hadi, Nugroho, and Antonius, "Kepemimpinan Kristen Inklusi: Sebuah Tawaran Model Kepemimpinan Gereja Yang Relevan Di Era Digital"; Nani, Sirait, and Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital."

pelayanan. Relasi interpersonal dimulai dengan menciptakan komunikasi yang persuasif, terbuka, dan intensif antara pemimpin dan para pengikut. Tujuannya membangun kepercayaan sekaligus memahami kebutuhan, potensi, dan dinamika emosional para pengikut, sehingga tercipta komunikasi yang empatik dan relasi yang berlandaskan kepercayaan. Budi Harianto dan kawan-kawan menyampaikan, relasi interpersonal dan suportif menjadi keniscayaan dengan membangun komunikasi persuasif dan intensif. Komunikasi yang baik meminimalisir potensi konflik, dan ini berdampak pada tumbuhnya kepercayaan dari para pengikut.²⁵ Kepercayaan tersebut menjadi elemen fundamental dalam membangun relasi interpersonal yang sehat positif dan suportif. Dengan demikian, kepemimpinan transformatif tidak saja berorientasi pada pendekatan manajerial, tetapi sebagai strategi relasional yang menekankan kualitas interaksi antara pemimpin dan pengikut dengan membangun kepercayaan. Dengan demikian, kepemimpinan transformatif yang membangun relasi positif dan suportif berkontribusi dalam menciptakan stabilitas tim kerja maupun mental dan emosi para pengikut.

Ketiga, kepemimpinan transformatif berfungsi sebagai katalisator motivasi sekaligus mekanisme strategis dalam pemecahan masalah. Peran ini tidak terbatas pada kemampuan pemimpin dalam mengidentifikasi persoalan yang dihadapi pengikut, tetapi juga mencakup kapasitas untuk mentransformasikan cara pandang mereka terhadap persoalan tersebut. Masalah tidak lagi diposisikan sebagai gangguan atau hambatan yang melemahkan, melainkan direkonstruksi sebagai peluang untuk pertumbuhan, pembelajaran, dan pengembangan kapasitas diri maupun organisasi. Selain itu, pemimpin transformatif berperan sebagai fasilitator yang menyediakan arahan strategis dan alternatif solusi yang konstruktif. Dengan demikian, proses problem solving berlangsung secara sistematis, adaptif, dan terarah pada pencapaian tujuan bersama. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Guntur Firman Apri Yanto dan Verry Willyam yang menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif dalam konteks kekristenan menuntut kemampuan pemimpin untuk menghadirkan solusi atas berbagai tantangan, termasuk dinamika kompleks di era digital.²⁶ Dengan kerangka tersebut, kepemimpinan transformatif mendorong terjadinya reframing kognitif, di mana tekanan mental dan emosional tidak dimaknai sebagai bentuk kegagalan personal, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, pendewasaan spiritual, dan penguatan kapasitas individu dalam menjalankan panggilan pelayanannya.

Keempat, kepemimpinan transformatif mendorong pemberdayaan literasi dan etika digital. *Information overload* yang terjadi di ruang digital menuntut pemimpin

²⁵ Harianto, Sirait, and Rahayu, "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid."

²⁶ Guntur Firman Apri Yanto and Verry Willyam, "Penggunaan Problem Solving Melalui Pendekatan Coaching Dalam Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 SE-Articles (February 12, 2024): 142–61, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i2.131>.

Licence:  Copyright 2026 The Authors

bukan saja responsif, tapi juga proaktif dalam meningkatkan kapasitas literasi dan etika digital para pengikut. Karena itu, pemimpin transformatif tidak sekedar memberikan edukasi digital dan pelatihan etika dalam berkomunikasi di ruang digital, melainkan membangun kerangka normatif dan reflektif, yang mendorong para pengikut untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam menggali, menyampaikan, dan memanfaatkan informasi. Pemimpin berperan dalam menanamkan kesadaran mengenai jejak digital (*digital footprint*), risiko disinformasi, polarisasi opini, hingga dampak psikologis dari paparan media sosial yang berlebihan. Strategi itu dapat meminimalkan konflik dan kesalahpahaman di ruang digital, yang berdampak kepada kesehatan mental pelayan Tuhan, terutama alam menghadapi tekanan sosial, ekspektasi publik, dan dinamika interaksi virtual yang kompleks.

Kelima, kepemimpinan transformatif mengintegrasikan spiritualitas dan *mental health* dalam suatu kerangka holistik, yang menempatkan kesejahteraan batin sebagai fondasi efektivitas pelayanan. Integrasi ini tercermin dalam kemampuan pemimpin untuk memadukan dimensi transendental dengan perhatian terhadap kondisi psikologis individu. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformatif berfungsi sebagai agen pembentuk makna (*meaning-making agent*) yang menolong pengikut merekonstruksi pengalaman krisis, kelelahan, dan konflik sebagai bagian dari proses pertumbuhan personal dan spiritual. Integrasi tersebut dalam konteks *self-care* kekristenan dimaknai sebagai tindakan teologis yang bertanggung jawab terhadap tubuh dan jiwa yang merupakan anugerah Allah. Kepemimpinan transformatif perlu mendorong terbentuknya kesadaran para pengikut bahwa menjaga kesehatan mental, mengelola emosi, menetapkan batas pelayanan (*healthy boundaries*), serta menyediakan waktu untuk sabat, doa, dan refleksi merupakan bagian integral dari spiritualitas yang sehat.²⁷ Dengan demikian, integrasi spiritualitas dan kesehatan mental bukan sekedar pendekatan pastoral, melainkan strategi kepemimpinan yang preventif, reflektif, dan berorientasi pada keberlanjutan kesejahteraan para pelayan Tuhan.

Secara keseluruhan, implementasi strategi kepemimpinan transformatif dalam mitigasi *mental health* para pelayan Tuhan di era digital, mulai dari reorientasi paradigma kepemimpinan, pembangunan relasi interpersonal yang positif, katalisis motivasi dan *problem solving*, pemberdayaan literasi serta etika digital, hingga integrasi spiritualitas dengan kesehatan mental menjadi fondasi holistik dalam mitigasi risiko *mental health* pelayan Tuhan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas dan kualitas pelayanan, tetapi juga menciptakan ekosistem pelayanan yang sehat.

²⁷ Lioe Mie Kim, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Sabat Sebagai Penyembuhan: Pendekatan Teologis Terhadap Konsep Self-Care Dalam Kejadian 2: 2–3," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 371–85, <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.491>.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformatif berfungsi sebagai strategi yang krusial dalam mitigasi risiko *mental health* pelayan Tuhan di era digital. Pendekatan ini mengintegrasikan beberapa dimensi kunci, antara lain reorientasi paradigma kepemimpinan, penguatan relasi interpersonal yang positif, katalisis motivasi dan pemecahan masalah, pemberdayaan literasi serta etika digital, serta integrasi spiritualitas dengan perhatian sistematis terhadap kesehatan mental. Sinergi antar-dimensi tersebut menghasilkan ekosistem pelayanan yang holistik, suportif, adaptif, dan berkelanjutan. Implementasi kepemimpinan transformatif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan kualitas pelayanan, tetapi juga secara signifikan memfasilitasi pengembangan kapasitas individu, pertumbuhan personal, serta pemeliharaan kesejahteraan emosional, psikologis, dan spiritual pelayan Tuhan secara seimbang dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Abraham, Reggie. "Mental Illness and the Ministry of the Local Church." *Pastoral Psychology* 63, no. 5 (2014): 525–35. <https://doi.org/10.1007/s11089-013-0590-0>.
- Agave Purba, Osaca Yeremia, Irma Ompusunggu, and Lidiah Lidiah. "Membingkai Kiat Gereja Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Masyarakat Dalam Menjangkau Jiwa Di Era Digital: Studi Kasus Gbi Tabgha Batam." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October 31, 2025): 331–44. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.230>.
- Alonso, Jordi, Zhaorui Liu, Sara Evans- Lacko, Ekaterina Sadikova, Nancy Sampson, Somnath Chatterji, Jibril Abdulmalik, Sergio Aguilar- Gaxiola, Ali Al-Hamzawi, and Laura H Andrade. "Treatment Gap for Anxiety Disorders Is Global: Results of the World Mental Health Surveys in 21 Countries." *Depression and Anxiety* 35, no. 3 (2018): 195–208. <https://doi.org/10.1002/da.22711>.
- Aprilia, Debora, Hikman Sirait, and Meriyana Meriyana. "Meditasi Kristiani: Solusi Pemulihan Mental Health Dan Peningkatan Spiritualitas Generasi Z Di Era Digital." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 2 (2025): 236–47. <https://doi.org/10.59177/veritas.v7i2.377>.
- Carolina, Gressia, Romika Romika, and Esti Rahayu. "Kepemimpinan Kristen Transformatif Berbasis Inklusif Dan Implikasinya Bagi Lembaga Disabilitas Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 1. A (2025): 1–10.
- Firman Apri Yanto, Guntur, and Verry Willyam. "Penggunaan Problem Solving Melalui Pendekatan Coaching Dalam Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 SE-Articles (February 12, 2024): 142–61. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i2.131>.
- Foulkes-Bert, Deborah, Frederick Volk, Fernando Garzon, and Melvin Pride. "The Relationship between Transformational Leadership Behavior, Adult Attachment, and God Attachment." *Journal of Psychology and Theology* 47, no.

- 1 (September 20, 2018): 20–33. <https://doi.org/10.1177/0091647118795181>.
- Gray, Alison J. "Attitudes of the Public to Mental Health: A Church Congregation." *Mental Health, Religion & Culture* 4, no. 1 (May 1, 2001): 71–79. <https://doi.org/10.1080/713685617>.
- Gunawan, Inge, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto. "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3: 10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 567–78. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.979>.
- Hadi, Samsu, Andreas Eko Nugroho, and Yosef Antonius. "Kepemimpinan Kristen Inklusi: Sebuah Tawaran Model Kepemimpinan Gereja Yang Relevan Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October 5, 2025): 251–65. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.250>.
- Harianto, Budi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66. <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283>.
- Johnson, Phillip L. "Effects of Transformative Leadership Style and Organizational Culture on Change in Christian Congregations." Minnesot: Walden University, 2013.
- Kanikir, Yulisar Wilson, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyarakat." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2025): 69–80. <https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157>.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 116–26.
- Kim, Lioe Mie, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Sabat Sebagai Penyembuhan: Pendekatan Teologis Terhadap Konsep Self-Care Dalam Kejadian 2: 2–3." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 371–85. <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.491>.
- Kristanto, Samuel Hans, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie. "Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93. <https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184>.
- Lasiyono, Untung, and Wira Yudha Alam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumedang: CV Mega Press Nusantara, 2024.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.
- Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 6, 2025): 74–89. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>.
- Nicolaides, A, and G M Naidoo. "Considering Transformative Leadership from a

- Christian Vantage Point.” *Pharos Journal of Theology* 106, no. 1 (2025): 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.1>.
- Paskalin, Christina Aprilliani, and Esti Regina Boiliu. “Spiritualitas Dan Integritas Pelayan Tuhan Dalam Menghadapi Disrupsi Etika Di Era Informasi Digital.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 183–93. <https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.294>.
- Salsabila Yunita Kurniawan. “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Dan Kesejahteraan Psikologis Tenaga Kesehatan Pasca-Pandemi.” *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 9 SE-Articles (September 30, 2025): 309–16. <https://doi.org/10.55681/armada.v3i9.1760>.
- Saragi, Nadya Gracia, Firman, and Sahiruddin. “Tiktok Sebagai Distraksi, Mempengaruhi Produktivitas Dan Manajemen Waktu Pada Generasi Z: Tiktok As A Distraction, Affecting Productivity And Time Management In Generation Z.” *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab* 11, no. 1 SE-Articles (January 25, 2026): 1709–18. <https://doi.org/10.36341/rabit.v11i1.7462>.
- Silitonga, Parasian D P, Ketrin Stefany Br Tarigan, and Berkat Iman Jaya Hulu. “Literasi Digital Bagi Kaum Muda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Untuk Meningkatkan Penguasaan Dan Pemberdayaan Teknologi Informasi.” *ULEAD : Jurnal E-Pengabdian* 2, no. 1 SE-Ilmu Komputer (July 12, 2022): 5–8. <https://doi.org/10.54367/ulead.v2i1.2041>.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Zalukhu, Amirrudin. “The Christian Education Approach In Guiding The Digital Generation To Address Social Media And Toxic Behavior.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (February 27, 2025): 39–57. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.196>.